

**REMEDIASI KESULITAN PADA MATERI LUAS GABUNGAN
BANGUN DATAR MENGGUNAKAN WAWANCARA KLINIS DI
MADRASAH TSANAWIYAH**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

SUSI SUSANTI
NIM. F04209024



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2013**

**REMEDIASI KESULITAN MATERI LUAS GABUNGAN BANGUN
DATAR MENGGUNAKAN WAWANCARA KLINIS
DI MADRASAH TSANAWIYAH**

ARTIKEL PENELITIAN

**SUSI SUSANTI
NIM F04209024**

Disetujui :

Pembimbing 1

Pembimbing II

**Drs. Edy Yusmin , M.Pd
NIP. 196011301987031003**

**Dr. Agung Hartoyo, M,Pd
NIP. 196102131988101001**

Mengetahui

Dekan FKIP

Ketua Jurusan P.MIPA

**Dr. Aswandi
NIP.195805131986031002**

**Dr. H. Ahmad Yani, T M,Pd
NIP. 196604011991021001**

REMEDIASI KESULITAN MATERI LUAS GABUNGAN BANGUN DATAR MENGGUNAKAN WAWANCARA KLINIS DI MADRASAH TSANAWIYAH

Susi, Edy, Agung

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan

E-mail: sushy_susanty@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap kesulitan siswa dan untuk mengetahui apakah melalui remediasi menggunakan wawancara klinis dapat mengatasi kesulitan siswa pada materi luas gabungan bangun datar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitian studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 4 orang siswa kelas VIII MTs Babussalam Peniraman yang mengalami kesulitan pada materi luas gabungan bangun datar. Hasil penelitian menunjukkan keempat orang subjek penelitian mengalami kesulitan pada materi luas gabungan bangun datar, meliputi: kesulitan menerapkan konsep, kesulitan menuliskan rumus, kesulitan menuliskan hal yang diketahui dan kesulitan dalam menyimpulkan. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa remediasi menggunakan wawancara klinis belum dapat mengatasi kesulitan siswa secara maksimal namun kesulitan tersebut dapat diminimalisir dilihat dari *pre test* dan *post test* siswa menunjukkan bahwa kesulitan siswa berkurang setelah diberikan remediasi meskipun siswa masih mengalami kesulitan yang sama pada *post test*.

Kata kunci: Remediasi, Kesulitan, Wawancara Klinis.

Abstract: This study aims is to reveal students' difficulties and to determine whether remediation through clinical interviews in the material combined area of flat wake. Method used is descriptive method, with the form of case study research , the subject of research consists of four students eighth graders of MTs Babussalam Peniraman who have trouble waking up in the combined area of flat material. The result of the research show up at all four study subjects had difficulty waking combined area of flat material, include: difficulty applying concepts, difficulty writing down the formula, difficulty writing down thinhs to know and difficulty in concluding. From the analysis of the data showed that the clinical interview has not been able to overcome the the difficulties students to maximum, but the difficulty can be minimized seen from the pre test and post test students reveal students' difficulties are given reduced after remediation although students are still experiencing the same difficulties.

Key word: Remediation, Clinical Interviews, Difficulties

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang sering dialami siswa di sekolah yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar matematika adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari”.

Menurut Ischak dan Warji (1987:69) kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas pelajaran yang diajarkan atau dipelajari. Subini (2012:57) menyatakan “kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, atau suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut”. Dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam proses belajar sehingga siswa tidak menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari.

Dalam dunia pendidikan remediasi/ pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Ischak dan Warji (1987:34) pengajaran remedial bertujuan untuk memberikan bantuan berupa perlakuan pengajaran kepada para siswa yang lambat, sulit, dan gagal dalam belajar, agar mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari.

Menurut Radiana (1995:4), pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, pengajaran yang membuat agar hasil yang dicapai lebih baik dari pengajaran yang diberikan sebelumnya. Selain itu menurut Sutrisno (dalam Destri, 1991:8) menyatakan bahwa remediasi adalah kegiatan perbaikan yang diarahkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, dengan cara mengubah, memperbaiki atau memperjelas kerangka berfikir siswa. Namun sangat disayangkan, kebanyakan guru menafsirkan remediasi merupakan pemberian soal kembali sampai siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akibatnya kesulitan siswa tidak teratasi dan kesulitan pun terulang kembali.

Oleh karena itu dapat dipahami jika beberapa materi pelajaran, antara lain materi luas gabungan bangun datar menjadi salah satu materi pelajaran matematika yang tetap menyulitkan siswa MTs. Meskipun materi ini telah diajarkan berulang kali, kesulitan mereka cenderung berulang dari waktu ke waktu.

Untuk membantu kesulitan siswa dalam memahami materi luas gabungan bangun datar dan lebih banyak mendapatkan informasi tentang kesulitan siswa, maka dilakukan dengan menggunakan wawancara klinis. Ada beberapa pertimbangan dipilihnya wawancara klinis, seperti yang dikemukakan oleh Ginsburg (2009:114) menyatakan “ wawancara klinis merupakan teori yang sangat bagus yang digunakan dalam pembelajaran matematika, dimana pewawancara memberikan pertanyaan yang masuk akal dan dapat membimbing

mencari bukti proses tanya jawab. Sedangkan menurut Greenspan (2003:1-2) “wawancara klinis adalah pintu seorang pendidik untuk dapat mengeksplorasi melalui pertanyaan, serta banyak pertanyaan sulit lainnya. Wawancara klinis memungkinkan akses yang unik untuk diterapkan kepada anak secara individual karena membuka jalan pemikiran anak secara efektif.

Selain itu wawancara klinis juga terbukti sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai makhluk individual (Moyer and Milewicz, 2006: 296). Dengan wawancara klinis guru mendorong untuk bertanya kepada anak dalam pembelajaran matematika, yang mana pertanyaan itu membantu mereka untuk bekerja sama dalam proses belajar matematika, menemukan pemecahan masalah, dan untuk menghubungkan matematika dengan ide-ide yang lainnya.

Menurut (Fakhrurrozi dan Dermawan, 2009), wawancara klinis secara umum dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap *Assessment* dan tahap *Treatment*

a. Tahap *Assessment*

Tahap ini dilakukan pada awal pertemuan, yang bertujuan untuk memperjelas pemahaman terhadap permasalahan siswa dalam usaha untuk merencanakan pemberian *treatment* selanjutnya. Tahap *assessment* ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap Pembuka

Pada tahap pembuka dilakukan pengenalan agar pewawancara lebih dekat, beberapa menit kemudian digunakan untuk membuat orang yang diwawancarai merasa nyaman. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan ringan seputar kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini, setelah itu mencari informasi tentang bagaimana cara pandang orang tersebut terhadap masalah dan bagaimana mereka memahami masalah tersebut, memberikan kebebasan bagi mereka untuk menyampaikan hal-hal penting dalam dirinya, sehingga pada tahap ini diharapkan terbentuknya iklim atau suasana emosi dan interpersonal yang dapat mendukung proses perbaikan pada orang yang diwawancarai.

2). Tahap Pertengahan

Pada tahap ini difokuskan dalam mencari informasi yang diperlukan untuk merumuskan masalah dan karakteristik dari orang yang diwawancarai, kemudian melakukan eksplorasi serta memutuskan tentang bentuk dan tujuan *treatment*

3). Tahap Penutup

Pada tahap ini diberikan ketenangan dan apresiasi pada orang yang diwawancarai serta membuat kesimpulan dari hasil interview.

b. Tahap *Treatment*

Tahap ini bertujuan untuk memberikan bantuan yang tepat kepada siswa dalam memahami masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:15), Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran/suatu kasus peristiwa pada masa sekarang.

Bentuk penelitiannya adalah studi kasus. Menurut Emzir (2011: 20), studi kasus adalah suatu penelitian diskriptif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Objek yang diteliti secara mendalam adalah kesulitan-kesulitan siswa, dan remediasi menggunakan wawancara klinis pada materi luas gabungan bangun datar kelas VIII MTs Babussalam Peniraman.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Babussalam Peniraman yang mengalami kesulitan pada materi luas gabungan bangun datar. Dari 14 siswa yang terlibat dalam menyelesaikan soal pretes, dipilih 4 siswa yang mewakili jenis kesulitan yang dialami oleh setiap individu dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar. Adapun keempat siswa yang dijadikan subjek yaitu: RML, ZNY, SBD dan KRSN. Keempat siswa diwawancarai dengan menggunakan wawancara klinis.

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, yaitu menggunakan wawancara klinis yang dilakukan kepada subjek penelitian untuk mencari dan memahami kesulitan pada materi luas gabungan bangun datar. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan berupa tes hasil belajar berupa soal esai yang sudah divalidasi dan pedoman wawancara klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII di MTs Babussalam Peniraman. Subjek diberikan tes sebanyak dua kali. Pretes dilakukan untuk menentukan siswa yang dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pretes tersebut, terdapat 14 siswa yang hasil pretesnya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 70$). Selanjutnya dipilih subjek yang memiliki kesulitan yang sama yaitu RML, ZNY, SBD dan KRSN. Selain untuk mengambil subjek, pretes juga untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal materi luas gabungan bangun datar sebelum diberikan remediasi dengan wawancara klinis. Adapun postes dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal materi luas gabungan bangun datar sesudah diremediasi menggunakan wawancara klinis.

Setelah remediasi dengan wawancara klinis diperoleh hasil sebagai berikut: RML sudah tidak mengalami kesulitan dalam menuliskan hal yang diketahui dari soal, menuliskan jenis bangun datar lingkaran, trapesium, dan jajargenjang, dapat mencari alas segitiga, tinggi jajargenjang, panjang dan lebar persegi panjang, serta dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar. Dalam proses wawancara RML lebih aktif bertanya terhadap hal-hal yang

membuat ia bingung atau tidak dimengerti, sehingga lebih mudah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitannya. Untuk tingkat pemahaman mula-mula RML tidak memahami konsep dari sifat-sifat dan luas bangun data, namun ketika diberi waktu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitannya kemudian dilakukan tanya jawab disertai penjelasan, ahirnya ia lebih mudah memahami ketika diberi latihan soal, dan ia bisa menyelesaikan soal dengan baik. Ternyata kesulitan yang dialami RML pada materi luas gabungan bangun datar dikarenakan malu atau takut bertanya secara detail mengenai kesulitan-kesulitan yang ia alami, sehingga terjadi terus terakumulasi dan berakibat kesulitan dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar.

Pada kasus ZNY, ia sudah bisa menentukan tinggi, sisi-sisi sejajar pada trapesium dan mencari nilai tinggi pada jajargenjang, serta dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar. ZNY tidak malu untuk bertanya dan mengungkap kesulitan-kesulitan yang ia alami, sehingga ia lebih mudah menerima penjelasan. Untuk tingkat pemahaman materi luas bangun datar, ZNY cukup menguasai, namun ia belum memahami konsep sifat-sifat, dan konsep bangun datar dengan baik. Namun ketika diberi soal yang berbeda ZNY mengalami kebingungan. Dalam memberikan pemahaman kepada ZNY lebih banyak dilakukan tanya jawab untuk merangsang ingatannya. Teknik tersebut dapat memancing pemahamannya walaupun terkadang muncul keraguan.

Pada kasus SBD, ia sudah bisa menentukan jari-jari lingkaran, tinggi dan sisi sejajar dari trapesium, mencari tinggi jajargenjang dan konsep sifat-sifat dari luas bangun datar, SBD tidak malu bertanya tentang materi yang masih belum ia pahami, Sehingga lebih mudah menerima penjelasan. Untuk mengingat kembali pemahamannya, dilakukan tanya jawab agar untuk langkah selanjutnya lebih mudah dipahami, dan hal ini terlihat bahwa SBD sudah cukup menguasai, namun dalam pemahaman konsep sifat-sifat dan konsep luas bangun datar ia belum menguasai dengan baik, oleh karena itu ketika diberikan dengan soal yang berbeda ia kebingungan.

Pada kasus KRSN, ia sudah bisa menghitung luas bangun datar, menentukan tinggi, sisi-sisi sejajar pada Trapesium, mencari nilai tinggi dari jajargenjang, menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar dan teorema Pythagoras. KRSN tidak banyak bertanya mengenai penjelasan materi luas gabungan bangun datar, sehingga dilakukan tanya jawab yang mendetail untuk mengungkap kesulitan-kesulitan dan pemahaman yang dimilikinya. Sehingga dengan wawancara klinis KRSN lebih mudah untuk mengetahui kesulitan-kesulitannya.

Meskipun sudah diberikan remediasi menggunakan wawancara klinis, masih terdapat kesulitan-kesulitan siswa masih muncul pada waktu postes. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan siswa belum dapat teratasi secara maksimal, namun remediasi melalui wawancara klinis dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan siswa. Tidak teratasinya kesulitan siswa dikarenakan oleh beberapa faktor, baik itu dari peneliti maupun subjek penelitian. Dilihat dari faktor penelitian, yaitu kurangnya kemampuan komunikasi peneliti dalam mewawancarai siswa, serta kurangnya pengetahuan peneliti mengenai materi yang diajarkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pretes sebelum diberikan remediasi dari lima soal yang diujikan kepada 32 siswa kelas VIII terdapat 14 orang yang mengalami kesulitan. Sehingga dari 14 orang tersebut dipilih empat siswa yang mewakili jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh setiap siswa. yaitu RML, ZNY, SBD serta KRSN. Dari jawaban siswa pada pretes, teridentifikasi kesulitan-kesulitan yang dilakukan siswa, selanjutnya peneliti memberikan wawancara pada tahap assesment kepada 4 siswa tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami subjek. Pada tahap assesment ini peneliti mencoba mengenal dan mengakrabkan diri dengan subjek agar subjek tidak merasa tegang dan bisa memberikan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan jawaban siswa pada pretes, jenis kesulitan yang dilakukan siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dialami RML

Kesulitan yang dialami oleh RML ialah, kesulitan menuliskan hal yang diketahui pada setiap soal yang diberikan, menuliskan rumus luas segitiga, rumus luas setengah lingkaran, rumus luas Trapesium, rumus luas layang-layang dan rumus luas belah ketupat. Kesulitan menuliskan jenis bangun datar setengah lingkaran, Trapesium, belah ketupat. Kesulitan mencari alas segitiga, menentukan jari-jari lingkaran, mencari luas persegi panjang, luas Trapesium, luas jajargenjang, luas segitiga. Kesulitan menentukan tinggi dan sisi-sisi sejajar pada Trapesium, menentukan tinggi Jajargenjang, mencari panjang salah satu diagonal belah ketupat dan Layang-layang, menentukan salah satu sisi yang terdapat pada belah ketupat dengan menggunakan teorema Pythagoras. Kesulitan menerapkan konsep luas persegi, persegi panjang sehingga dalam menyelesaikan soal RML tidak menyelesaikan dengan sempurna dan terdapat juga soal yang tidak diselesaikan.

2. Kesulitan yang dialami ZNY

Kesulitan yang dialami oleh RML ialah, kesulitan dalam menentukan panjang, lebar, tinggi dan sisi sejajar pada Trapesium, tidak teliti dalam menghitung. Kesulitan menentukan tinggi dari jajargenjang, menuliskan jenis bangun datar belah ketupat, mencari salah satu panjang diagonal dari belah ketupat dan layang-layang, mencari salah satu sisi yang terdapat pada belah ketupat dengan menggunakan rumus teorema Pythagoras.

3. Kesulitan yang dialami SBD

Kesulitan yang dialami oleh RML ialah, kesulitan dalam menentukan jari-jari pada lingkaran, menentukan panjang, lebar, tinggi dan sisi-sisi sejajar pada Trapesium, mencari nilai tinggi jajargenjang, mencari luas segitiga, menentukan alas dan tinggi segitiga, menuliskan jenis bangun datar belah ketupat, mencari salah satu diagonal layang-layang serta dalam mencari salah satu sisi yang terdapat pada belah ketupat dengan menggunakan rumus teorema Pythagoras.

4. Kesulitan yang dialami KRSN

Kesulitan yang dialami oleh RML ialah, kesulitan dalam menentukan panjang, lebar, tinggi dan sisi-sisi sejajar pada Trapesium, menentukan tinggi jajargenjang, menuliskan jenis bangun datar belah ketupat, mencari salah satu panjang diagonal dari belah ketupat dan layang-layang, mencari salah satu sisi yang terdapat pada belah ketupat dengan menggunakan rumus teorema Pythagoras serta Kesulitan mencari luas gabungan bangun datar,

Setelah mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh setiap subjek, selanjutnya diberikan bantuan kepada masing-masing sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh masing-masing agar dapat memahami konsep yang belum dipahami. yaitu membantunya untuk memahami konsep luas gabungan bangun datar dengan menggali pengetahuan dan menanyakan konsep yang mereka miliki mengenai materi luas gabungan bangun datar. Kemudian diberikan beberapa soal yang berkaitan dengan luas gabungan bangun datar agar konsep yang mereka pelajari lebih mudah dipahami. Selain itu tidak lupa peneliti memberikan motivasi kepada mereka yang mengalami masalah. Setelah menggali dan mengetahui letak kesulitan-kesulitannya, kemudian memberikan remediasi menggunakan wawancara klinis tersebut.

Dari analisis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pretes, dapat dilihat kesulitan yang dialami mereka. Kesulitan merupakan suatu hambatan yang memungkinkan seseorang tidak mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing subjek memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan-kesulitan yang mereka alami, namun hampir semuanya tidak memahami konsep dari luas dan sifat-sifat bangun datar. Ketidakpahaman siswa pada materi luas bangun datar tersebut disebabkan karena siswa ketika tidak mengerti, malu untuk bertanya sehingga hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan pada materi luas bangun datar, dan berakibat tidak bisa mengerjakan soal, kesulitan yang dialami mereka juga ada yang sebagian siswa sudah lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada soal pretes dan pada saat wawancara yang dilakukan pada penelitian.

Di dalam pembelajaran matematika, belajar tanpa pemahaman telah menjadi masalah secara terus-menerus sejak tahun 1930, dan telah menjadi subjek diskusi penelitian oleh psikolog serta pendidik selama bertahun-tahun (NCTM, 2000 : 16). Tujuan belajar matematika diharapkan agar siswa mampu memahami dalam menerapkan prosedur, konsep, dan proses dalam belajar matematika. Namun siswa di Mts Babussalam belum memahami konsep yang ada pada materi gabungan luas bangun datar tersebut, sehingga untuk mengerjakan soal siswa mengalami kesulitan.

Dalam proses remediasi menggunakan wawancara klinis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh setiap siswa diobati dengan tahap demi tahap sehingga mereka benar-benar paham dan mengerti dengan kesalahan atau kesulitan yang dialaminya. Hal ini bertujuan agar kesulitan-kesulitan yang mereka alami terhadap materi luas gabungan bangun datar bisa teratasi dengan baik. Dari hasil penelitian remediasi menggunakan wawancara klinis tidak dapat mengatasi kesulitan siswa secara maksimal dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar. namun kesulitan tersebut dapat diminimalisir oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretes dan postes siswa menunjukkan bahwa kesulitan siswa berkurang setelah diberikan remediasi, meskipun terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan yang sama pada postes.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan (1) kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan materi luas gabungan bangun datar meliputi: Siswa kesulitan menuliskan hal yang diketahui dari soal, kesulitan menuliskan jenis-jenis bangun datar dan rumus luas bangun datar, kesulitan menerapkan konsep dari luas bangun datar, Siswa kesulitan menerapkan materi sebelumnya (teorema pythagoras) untuk menyelesaikan soal luas bangun datar serta kesulitan menyimpulkan. (2) Remediasi menggunakan wawancara klinis belum dapat mengatasi kesulitan siswa secara maksimal dalam menyelesaikan soal luas gabungan bangun datar. namun kesulitan tersebut dapat diminimalisir oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretes dan postes siswa menunjukkan bahwa kesulitan siswa berkurang setelah diberikan remediasi, meskipun siswa masih melakukan kesulitan yang sama pada postes

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi para guru, diharapkan dapat menyediakan waktu tambahan untuk mengadakan wawancara klinis terhadap siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar Matematika. (2) dalam memberikan remedial (pengajaran ulang) sebaiknya memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami setiap individu, karena setiap individu memiliki kesulitan-kesulitan yang berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

- Emzir. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Garfindo.
- Fakhrurrozi, M & Dermawan. 2009. *Wawancara Klinis*. Artikel: (online) [http://maonepsi.wordpress.com/2009/10/09/wawancaraklinisdiakses tanggal 17 April 2013](http://maonepsi.wordpress.com/2009/10/09/wawancaraklinisdiakses_tanggal_17_April_2013)
- Ginsburg, Herbert P. 2009. *The Challenge of Formative Assessment in Mathematics Education: Children's Mind, Teachers Minds*. Artikel: (Online) <http://educationforatoz.com/jurnalandmagazines.html> diakses pada tanggal 19 April 2013.
- Greenspan, Stanley I. 2003. *The Clinical Interview of The Child*. London: American Psychiatric.
- Ischak dan Wardji . 1987 . *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Liberty
- Jayanti, Destri. 2010. *Remediasi Kesulitan Siswa Pada Materi Teorema Phytagoras Dengan Menggunakan Wawancara Klinis Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Pontianak*. Skripsi: FKIP UNTAN.
- Moyer, Patricia S And Elizabeth Milewicz. 2002. *Learning To Question: Categories Of Questioning Used By Preservice Teachers During Diagnostic Mathematics Interviews*. Artikel: (online) <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/> diakses tanggal 15 Februari 2013.
- Rusmini dan Mukhtar. 2007. *Pengajaran Remedial*. Jakarta : PT Nimas Multima.
- Subini, Nini, dkk. 2012 . *Psikologi Pembelajaran* . Yogyakarta : mentari Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

